



Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Jigsaw

Ni Made Rita*

SMP Negeri 1 Ubud

ARTICLE INFO

Article history:
Received 20 May 2020
Received in revised form
15 June 2020
Accepted 27 July 2020
Available online 29
August 2020

Kata Kunci:

Model Pembelajaran
Cooperative Learning
Jigsaw, Prestasi Belajar
Matematika

Keywords:

Cooperative Learning
Jigsaw Learning Model,
Mathematics Learning
Achievement

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui terjadinya peningkatan Prestasi belajar Matematika pada siswa kelas VIII A2 SMP Negeri 1 Ubud setelah diterapkannya model pembelajaran *cooperative learning Jigsaw*. Pelaksanaan penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa hasil nilai tes awal siswa kelas VIII A2 SMP Negeri 1 Ubud khususnya dalam mata pelajaran Matematika ada 20 orang siswa yang nilainya di bawah KKM. Hasil tes awal tersebut mengindikasikan bahwa perlu dilakukan penerapan model pembelajaran *cooperative learning Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas VIII A2 SMP Negeri 1 Ubud. Penelitian ini melibatkan siswa kelas VIII A2 yang berjumlah 32 orang dengan nilai awal 67, 96, siklus I 71,71 dan siklus II 78,75. Penelitian ini berlangsung pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Penerapan model pembelajaran *cooperative learning Jigsaw* adalah fokus tindakan, dan berlangsung dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas VIII A2 SMP Negeri 1 Ubud.

ABSTRACT

This study aimed to determine the increase in mathematics learning achievement in students of class VIII A2 at SMP Negeri 1 Ubud after the application of the cooperative learning model Jigsaw. The research was based on the results of preliminary observations which showed that the results of the initial test scores of Grade VIII A2 students of SMP Negeri 1 Ubud, especially in Mathematics there were 20 students whose grades were below the KKM. The preliminary test results indicate that it is necessary to apply the Jigsaw cooperative learning model in improving Mathematics learning outcomes for Grade VIII A2 students of SMP Negeri 1 Ubud. This study involved students of class VIII A2, amounting to 32 people with initial scores of 67, 96, cycle I 71.71 and cycle II 78.75. This research took place in the odd semester of the 2018/2019 school year. The application of the Jigsaw cooperative learning model is the focus of action, and takes place in two cycles. The results showed that the application of the Jigsaw cooperative learning model can improve mathematics learning outcomes for students of class VIII A2 in SMP Negeri 1 Ubud.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Zaman sekarang ini pendidikan menjadi sesuatu yang sangat penting bagi suatu Negara. Bahkan pendidikan dapat menjadikan memajukan suatu Negara. Namun Pendidikan di Indonesia masih tertinggal dari negara-negara lain, salah satu faktornya belum sadarnya masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan dengan banyaknya siswa yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, maka dari itu Pendidikan di Indonesia yang berakar pada kebudayaan bangsa berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 terus ditata, dikembangkan, dilengkapi berbagai ketentuan peraturan serta mengutamakan pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Upaya ini perlu didukung oleh sumber daya pendidikan secara bertahap disertai keterpaduan dan efisiensi pelaksanaannya sehingga mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan pembangunan di Indonesia. Tujuan pendidikan nasional ini akan tercapai apabila semua pihak ikut serta mendukung kemajuan pendidikan itu, baik oleh pemerintah, guru sebagai pendidik maupun masyarakat. Usaha yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan mengeluarkan berbagai kebijakan dan mengambil langkah-langkah perbaikan seperti perbaikan kurikulum, pemerataan tenaga pendidikan, sertifikasi guru, pemberian dana bantuan operasional sekolah serta penerapan ide-ide baru untuk peningkatan mutu pendidikan termasuk mutu guru (Firmansyah, 2015).

Di dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 pasal 1 dikemukakan "Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." (Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2009). Dewi Salma (Prawiradilaga, 2007). mengatakan tentang belajar "proses berfikir, terjadi secara internal didalam diri seorang untuk memahami dan mendalami suatu kemampuan atau kompetensi atau keahlian tertentu baik yang kasat mata maupun yang abstrak". Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Dalam proses pencapaiannya, prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam

keberhasilan pembelajaran adalah keberadaan guru. Mengingat keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan (Mulyasa, 2005) (Syafi'i, 2018).

Berkaitan dengan ketentuan Undang-undang tersebut, Mulyasa (2009: 4) mengatakan bahwa pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkannya. Mudyahardjo (2000:4) mengatakan bahwa pendidikan adalah karya bersama yang berlangsung dalam suatu pola kehidupan insan tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut pendidikan nasional Indonesia merupakan sistem sosial dengan salah satu sektor dalam keseluruhan kehidupan bangsa sedang membangun. Pendidikan merupakan satu sistem bertugas membentuk manusia dengan kecakapan tertentu melalui proses belajar. Berdasarkan penjelasan tentang pendidikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hekekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga tumbul interkasi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus. Pendidikan adalah suatu usaha sadar, teratur, sistematis, dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Tujuan utama dalam pendidikan adalah belajar. Berkaitan dengan proses belajar, Purwanto (2010: 85) mengatakan belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan tersebut dapat mengarah kepada tingkah laku lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku lebih buruk. Hamalik (2008: 36) mengatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Djamarah (2008: 13) mengatakan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif serta psikomotorik. Selain pendapat tersebut, Fatkhurrohman (2009: 6) mengatakan belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya fikir serlai kemamuan-kemampuan lain. Sedangkan Slameto (2010: 3) mengatakan belajar adalah suatu proses usaha dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Rusmiati, 2017).

Pendidikan merupakan sebuah sistem. Sebagai sistem, aktivitas pendidikan terbangun dalam beberapa komponen, yaitu pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Semua komponen yang membangun sistem pendidikan, saling berhubungan, saling tergantung, dan saling menentukan satu sama lain. Setiap komponen memiliki fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Aktivitas pendidikan akan terselenggara dengan baik apabila didukung oleh komponen-komponen dimaksud. Fungsi pendidikan sebenarnya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan dapat berjalan lancar, baik secara struktural, maupun secara institusional. Secara struktural menuntut terwujudnya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses kependidikan. Secara institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk lebih menjamin proses pendidikan itu berjalan secara konsisten dan berkesinambungan mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia yang cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal.

Masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, kadang tidak menyadari bahwa pendidikan terbangun dalam sebuah sistem, sehingga dalam melaksanakan penilaian terhadap aktivitas dan hasil pendidikan, mereka hanya melemparkan tanggung jawab keberhasilan dan kegagalan pendidikan kepada satu kelompok, yaitu guru. Sebagian masyarakat kurang menyadari, bahwa sesungguhnya mereka adalah salah satu komponen yang turut menentukan keberhasilan atau kegagalan pendidikan. Mereka sering melempar tanggung jawab kegagalan pendidikan hanya kepada guru. Pada hal guru hanya merupakan salah satu sub komponen dari komponen dalam sistem pendidikan yang diselenggarakan. Sebagian masyarakat mengkonotasikan pendidikan dengan persekolahan, pada hal keduanya mempunyai perbedaan, walaupun tetap mempunyai hubungan (Saat, 2015).

Mengajar dalam konteks proses pembelajaran tidak hanya sekedar mempunyai materi pembelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya peserta didik belajar. Walaupun istilah yang digunakan "pembelajaran". Tidak berarti guru harus menghilangkan perannya sebagai pengajar. Dalam konteks pembelajaran, sama sekali tidak berarti memperbesar peranan peserta didik disatu pihak dan memperkecil peranan guru dipihak lain. Peran guru dan peserta didik yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan peran dalam proses pembelajaran. Guru dan peserta didik merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan umumnya, karena guru dan peserta didik memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan terjadinya perubahan tingkah laku anak (Kirom, 2017).

Guru merupakan ujung tombak untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar diperlukan guru yang profesional, yaitu guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang berbagai model dan strategi pembelajaran sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki pengetahuan tentang Bimbingan dan Konseling untuk menciptakan suasana proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan serta dapat memberikan informasi pendidikan dan karir kepada siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh siswa, serta dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi terutama masalah kesulitan belajar.

Namun dilapangan masih banyak kelemahan guru di dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru hanya bercerita di kelas dengan deskripsi yang kurang jelas tentang materi pembelajaran. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya. Pembelajaran selalu berpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif atau kurang aktif. Pada akhirnya siswa kurang termotivasi untuk belajar sehingga kecerdasan siswa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kualitas suatu proses pembelajaran dapat tercermin dari tinggi rendahnya prestasi belajar siswa yang umumnya dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai. Hasil proses pembelajaran ini dilaporkan oleh guru kepada orang tua siswa pada akhir semester dalam buku laporan pendidikan (Raport).

Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah masalah yang muncul dari dalam diri siswa yang bersangkutan, seperti : intelegensi, bakat, motivasi, kesehatan fisik dan mental. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar siswa, seperti : lingkungan belajar, latar belakang, cara guru mengajar, media pembelajaran, sumber belajar, motivasi guru dan sebagainya.

Melihat hal tersebut dipandang perlu dilakukan upaya perbaikan pembelajaran khususnya mata pelajaran Matematika di Kelas VIII A2 SMP Negeri 1 Ubud, Kabupaten Gianyar. Upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronsin dan teman-temannya di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. Dalam penerapan jigsaw, siswa dibagi berkelompok dengan 5 atau 6 anggota

kelompok heterogen. Materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan. Sebagai contoh, jika materi yang diberikan alat ekskresi, seorang siswa mempelajari tentang ginjal, siswa lain mempelajari tentang hati, siswa yang lain lagi belajar tentang paru-paru, dan yang terakhir tentang kulit. Anggota dari kelompok lain yang mendapat tugas topik yang sama berkumpul dan berdiskusi tentang topik tersebut. Kelompok ini disebut kelompok ahli. Dengan demikian terdapat kelompok ahli kulit, ahli ginjal, ahli paru-paru, dan ahli hati.

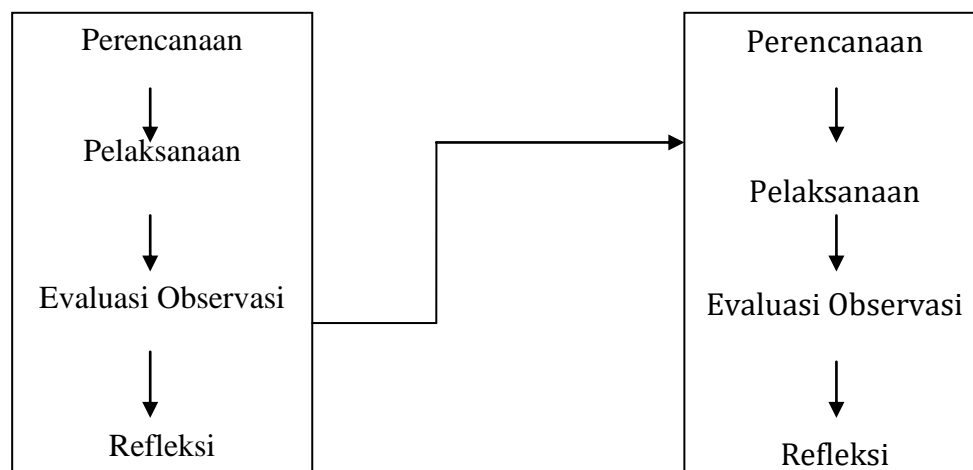
Selanjutnya anggota tim ahli ini kembali ke kelompok asal dan mengajarkan apa yang telah dipelajarinya dan didiskusikan di dalam kelompok ahlinya untuk diajarkan kepada teman kelompoknya sendiri. Menyusul pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa-siswa itu dikenai kuis secara individual tentang materi belajar.

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, akan membuat siswa aktif dan pembelajaran berpusat kepada siswa. Hal ini tentunya membuat siswa banyak waktu untuk mengasah kemampuannya. Apabila kemampuan siswa sudah terasah dengan baik, tentunya prestasi belajar Matematika siswa pun dapat ditingkatkan.

2. Metode

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ubud yang berlokasi di Kabupaten Gianyar. Jadwal pelaksanaan penelitian ini adalah pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 (antara bulan Januari s.d Juni).

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan dalam dua siklus. Jika pada siklus pertama hasil belajar Matematika siswa belum memenuhi kriteria keberhasilan, maka berdasarkan hasil refleksi akan dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Secara operasional prosedur dasar pengembangan tindakan yang akan dilakukan dapat dijabarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan perencanaan ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (KD) yang bermasalah, mempersiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan Kompetensi Dasar (KD). Alokasi waktu RPP adalah 2 jam pelajaran dengan 1 kali pertemuan, masing-masing pertemuan 2 x 35 menit. Selain acuannya SK dan KD penentuan alokasi waktu pada RPP juga didasarkan pada hasil analisis waktu efektif yang dilakukan peneliti sebelum menyusun silabus dengan berpedoman pada kalender pendidikan semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.
- 2) Selanjutnya pada tahap perencanaan ini peneliti juga menyusun instrumen penelitian yaitu tes hasil belajar baik tes awal maupun tes akhir, serta mempersiapkan bahan ajar. Kegiatan penyusunan tes hasil belajar dilakukan melalui prosedur tertentu yaitu menelaah standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator, membuat kisi-kisi tes, menyusun seperangkat tes secara teoritis. Setelah itu tes siap digunakan untuk menilai hasil belajar siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar berupa tes soal isian maupun esay. Untuk menganalisis data hasil penelitian ini digunakan metode

deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik. Indikator keberhasilan penelitian yang diusulkan dalam penelitian ini pada siklus I dan II mencapai nilai rata-rata 75,00 dengan ketuntasan belajar 85%. dengan KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran matematika pada SMP Negeri 1 Ubud adalah 72.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian Pembelajaran kooperatif dikatakan sebagai salah satu model kegiatan belajar siswa dalam kelompok kecil yang heterogen dimana setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan atau menyampaikan argumentasinya, sehingga terjadi interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa lainnya.

Keadaan mutu pendidikan di Indonesia yang masih rendah khususnya dalam hal hasil belajar Matematika siswa menyebabkan perlu diadakannya banyak perbaikan pada bidang pendidikan. Salah satu perbaikan yang bisa dilakukan adalah menggunakan model/metode pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang bisa digunakan adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini memiliki kelebihan dapat meningkatkan rasa kerjasama siswa dalam belajar. Metode yang juga memiliki nilai positif adalah metode jigsaw. Dalam metode ini siswa akan mencari sendiri konsep dalam suatu materi melalui LKS yang diberikan. Metode ini juga menyebabkan siswa memiliki rasa tanggung jawab atas pemahaman anggota kelompok terhadap suatu konsep materi.

Data awal yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran dimana persiapan yang kurang lengkap, RPP masih bersifat konvensional belum menggunakan model-pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam menerapkan ilmu cukup rendah. Hal ini terbukti dari siswa yang ada di kelas VIII A2 pada semester II tahun pelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 1 Ubud masih sangat rendah. Siswa yang memperoleh nilai tuntas hanya 12 orang (37,50%) sedangkan yang lainnya yang berjumlah 20 orang (62,5%) masih jauh dari harapan. Kenyataan tersebut menjelaskan bahwa prestasi yang dicapai pada awalnya masih sangat rendah dan tidak sesuai harapan sehingga peneliti melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning jigsaw.

Pada siklus I, hasil yang diperoleh belum mencapai target dari indikator keberhasilan penelitian. Hal ini disebabkan oleh masih belum sempurnanya rancangan pembelajaran yang disampaikan guru. Namun pada siklus I sudah menunjukkan peningkatan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran yaitu dari data awal yang hanya mncapai rata-rata 67,96 meningkat menjadi 71,71. Sedangkan presentase ketuntasan meningkat dari 37,50% pada data awal menjadi 68,75% pada siklus I. karena belum tercapainya indikator keberhasilan yang diharapkan pada pembelajaran peneliti melakukan perbaikan lanjutan pada siklus II

Perkembangan peserta didik pada siklus II ini adalah 32 orang anak yang diteliti, hanya 2 anak yang mendapat nilai di bawah KKM, 0 orang anak mendapat nilai sama dengan KKM dan 30 anak mendapat nilai diatas KKM artinya mereka sudah berkembang sesuai indikator, mereka sudah giat belajar, sudah aktif dalam belajar. Anak-anak ini termasuk anak yang aktif dalam belajar. Dari semua data yang sudah diperoleh tersebut dapat diberi sintesis bahwa semua anak sudah mampu melakukan semua indikator yang diharapkan itu artinya perbaikan pembelajaran tidak perlu dilanjutkan lagi

Hasil penelitian ini dapat ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1 . Tabel Data Hasil Belajar Siswa kelas VIII A2 SMP Negeri 1 Ubud

DATA	AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II
Rata Rata Kelas	67,96	71,71	78,75
Persentase Ketuntasan	37,50%	68,75%	93,75%

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwipayana, dkk pada tahun 2017 dengan judul pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V SD Gugus Kapten Kompyang Sujana Kecamatan Denpasar Barat Tahun Ajaran 2016/2017. Pada penelitiannya dinyatakan bahwa data hasil dari penguasaan kompetensi pengetahuan IPA siswa diperoleh melalui tes ,tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda biasa, setelah diperoleh data hasil dari tes pilihan ganda , selanjutnya dianalisis dengan uji -t. Berdasarkan taraf signifikansi 5% dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 40 + 38 - 2 = 76$ diperoleh ttabel sebesar 2,00 sednagkan t hitung 2,74 ($t \text{ hitung} = 2,74 > t \text{ tabel} = 2,00$). Nilai rata rata siswa kelas eksperimen sebesar 71,75 dan siswa kelas kontrol sebesar 66,94. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kompetensi pengetahuan IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Susanti, dkk pada tahun 2017 dengan judul pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas IV SD. Pada penelitiannya dinyatakan bahwa: Rata-rata hasil kompetensi pengetahuan IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw lebih tinggi dengan rata-rata 80,91 dibandingkan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional dengan rata-rata 74,34. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan kompetensi pengetahuan IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional dengan t hitung = 3,38 ; dk 74 ; signifikan 5% ; t tabel = 2,000 sehingga t hitung = 3,38 > t tabel = 2,000. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw berpengaruh terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan IPS pada siswa kelas IV SD di Gugus Untung Surapati.

4. Simpulan Dan Saran

Dari penjelasan di atas tentang perbaikan pembelajaran Matematika kelas VIII A2 semester II di SMP Negeri 1 Ubud maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Model pembelajaran Cooperative Learning Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII A2 semester II di SMP Negeri 1 Ubud.

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti memaparkan beberapa hal yang sebaiknya dilakukan guru yang profesional dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, untuk dapat dipakai sebagai acuan dalam upaya meningkatkan kreatifitas guru di dalam kelasnya, yaitu :

1. Pengelolaan kelas dengan baik sebelum pembelajaran dimulai untuk membiasakan siswa aktif dan terampil belajar di kelas.
2. Adakan latihan-latihan, berdiskusi dan saling menanggapi untuk keterampilan mengemukakan pendapat yang benar dari siswa.
3. Menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.
4. Menggunakan berbagai jenis media dalam pembelajaran untuk mempercepat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.
5. Memberikan bimbingan kepada siswa yang lambat dalam proses pembelajaran.
6. Memotivasi siswa dengan cara memberi penguatan dalam proses pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Dwipayana, I Made, dkk. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas V SD Gugus Kapten Kompyang Sujana Kecamatan Denpasar Barat Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Mimbar Ilmu PGSD Undiksha Volume 5 Nomor 3*.
- Firmansyah, Dani. 2015. Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika . *Jurnal Pendidikan Unsika Volume 3 Nomor 1, Maret 2015*.
- Kirom, Askhabul. 2017. Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural . *Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 3, Nomor 1, Desember 2017*.
- M.Sidik, Hasnun, dkk. 2007. *Terampil Berhitung Matematika* Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Muhsetyo, Gatot, dkk. 2007. *Pembelajaran Matematika*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Rusmiati, 2017. Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa Ma Al Fattah Sumbermulyo . *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi Volume 1, No. 1, Februari 2017*:
- Saat, Sulaiman. 2015. Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan) . *Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015*.
- Setiawan, Denny dkk. 2008. *Komputer dan Media Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Surya, Mohammad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Susanti, Ni Luh Putu Dani, dkk. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Mimbar Ilmu PGSD Undiksha Volume 5 Nomor 2*.

Syafi'I, Ahmad. 2018. Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi . *Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol.2 No.2, Juli 2018*.

Wardani, I G.A.K., dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka